

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia masih menjadi masalah kesehatan global, khususnya pada kelompok perempuan usia subur dan remaja putri. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anemia didefinisikan sebagai kondisi rendahnya kadar hemoglobin dalam darah yang menyebabkan penurunan kemampuan darah membawa oksigen ke jaringan tubuh. Dampak anemia pada remaja putri tidak hanya menurunkan kebugaran dan konsentrasi belajar, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas kesehatan reproduksi di masa depan, termasuk risiko komplikasi saat kehamilan serta kelahiran bayi dengan berat badan rendah. Dengan demikian, anemia pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Di Indonesia, prevalensi anemia masih relatif tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15–24 tahun mencapai 32%. Artinya, sekitar 3 dari 10 remaja putri mengalami anemia. Angka ini berada pada kategori masalah kesehatan masyarakat yang signifikan menurut standar WHO. Selain itu, laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022 menegaskan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas kesehatan reproduksi, dan bahkan dikaitkan dengan tingginya angka kejadian stunting pada balita akibat kurangnya status gizi ibu sejak masa remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanggulangan

anemia pada remaja sangat penting sebagai bagian dari upaya percepatan perbaikan gizi nasional.

Salah satu intervensi utama yang dilakukan pemerintah adalah program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Program ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Remaja Putri, serta dipertegas kembali dalam program “Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)” melalui kegiatan Aksi Bergizi di Sekolah. Kebijakan ini menargetkan setiap remaja putri usia sekolah menerima 1 tablet besi (60 mg Fe + 0,25 mg asam folat) per minggu sepanjang tahun, yang diberikan melalui sekolah dengan dukungan puskesmas. Harapannya, dengan pemberian TTD secara teratur dan disertai edukasi gizi, kadar hemoglobin remaja putri dapat meningkat dan risiko anemia dapat ditekan.

Di Provinsi Kalimantan Selatan, permasalahan anemia juga menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022, prevalensi anemia pada remaja putri masih berada pada angka yang mengkhawatirkan, yaitu sekitar 30–35% di beberapa kabupaten/kota. Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) termasuk salah satu daerah dengan beban masalah gizi remaja, yang ditunjukkan dengan angka anemia yang cukup tinggi serta rendahnya kepatuhan remaja terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

Secara khusus di Kecamatan Amuntai Tengah, wilayah ini memiliki kepadatan sekolah menengah atas, termasuk di Kelurahan Sungai Malang yang merupakan kelurahan dengan sekolah negeri besar. Jenjang SMA

dipandang strategis dalam pelaksanaan program Tablet Tambah Darah (TTD) karena mayoritas siswi berada pada rentang usia 15–18 tahun, yaitu kelompok usia yang paling rentan terhadap anemia.

Meski demikian dalam Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah sering kali menghadapi berbagai hambatan, berdasarkan observasi yang penulis temukan yaitu:

1. Kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) masih rendah, banyak remaja putri yang tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin sesuai anjuran, baik karena lupa, merasa sehat sehingga tidak membutuhkan, maupun adanya keluhan efek samping seperti mual dan pusing.
2. Rendahnya dukungan orang tua akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya Tablet Tambah Darah (TTD), ditambah anggapan bahwa obat hanya diperlukan saat sakit serta rendahnya asupan protein hewani dalam keluarga, menyebabkan remaja putri enggan mengonsumsi Tablet Tambah Darah dan berisiko mengalami anemia.
3. Peran guru dalam mendampingi program belum merata, sebagian guru aktif mendukung dan mengawasi siswi saat minum Tablet Tambah Darah (TTD), namun ada pula guru yang belum menjadikan program ini sebagai prioritas dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian secara mendalam dengan mengambil judul **“Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang)”**

B. Fokus Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang)”** menggunakan teori yang dikemukakan oleh Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) Implementasi kebijakan, adapun sub variabelnya sebagai berikut:

1. Kebijakan yang Diidealkan
2. Organisasi Pelaksana
3. Kelompok Sasaran
4. Faktor Lingkungan

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang serta fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?

2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam implementasi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui implementasi program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Mengetahui Faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam implementasi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang implementasi kebijakan publik di sektor kesehatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang menelaah efektivitas pelaksanaan program pemerintah di tingkat daerah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dalam merumuskan strategi peningkatan efektivitas implementasi kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di kalangan remaja putri, serta sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam peningkatan kesehatan masyarakat.

b. Bagi Sekolah dan Tenaga Pendidik

Sebagai masukan untuk memperkuat koordinasi antara pihak sekolah dan instansi kesehatan dalam pelaksanaan program Tablet Tambah Darah (TTD) di lingkungan pendidikan, serta meningkatkan peran aktif guru sebagai agen pelaksana kebijakan.

c. Bagi Puskesmas dan Petugas Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja pelaksanaan kebijakan, khususnya dalam aspek komunikasi, pendistribusian sumber daya, dan pembinaan kepada remaja putri di sekolah.

d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin..

e. Bagi Penulis

Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penelitian lapangan, sekaligus memenuhi salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan program studi.